

PENDAHULUAN

Masjid berasal dari bahasa arab, yaitu diambil dari kata “*Sajada, Yasjudu, Sajdan*”. Kata sajada yang berarti tempat bersujud, patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan *ta'dzim*. Untuk menunjukan suatu tempat, kata *sajada* dirubah bentuknya menjadi “*masjudun*” yang memiliki arti tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT. Dengan kata lain, bahwa masjid itu suatu tempat melakukan segala aktivitas manusia yang mencerminkan nilai-nilai kepatuhan dan ketaatan kepada Allah. Selain itu, masjid juga merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan sholat secara berjama'ah, dengan tujuan untuk meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslimin.¹

¹ Gatut Susanta, *Membangun Masjid dan Mushola* (Jakarta: Penebar Swadaya, 2007), 8.

Sesuai dengan pendirian, bahwa Allah itu ada dimana saja, tidak terikat kepada suatu tempat, maka untuk menyembahNya manusia dapat melakukan sholat dimana-mana. Menurut hadist Masjid terletak disetiap jengkal tanah di atas permukaan bumi ini.³⁴ Menurut babat tanah jawa 1978 M, ketika Islam mulai masuk ke tanah Jawa, kerajaan Hindu terbesar di Jawa Timur, yakni kerajaan Majapahit sudah mulai melemah, kemudian runtuh pada abad XV. Setelah Islam mulai tersebar dan masuk ke tanah Jawa yang dibawa oleh para wali diantaranya Maulana Malik Ibrahim seorang ulama' besar yang menetap di Gresik, kemudian ulama'-ulama' besar lainnya yang juga mendapat julukan sunan, yaitu sunan Bonang di Tuban, Sunan Drajat, di Lamongan, Sunan Kudus di Jepara, Sunan Kalijaga dan Sunan Muria di Jawa Tengah dan Sunan Gunung Jati di Cirebon juga di Jawa Tengah. Para sunan tersebut sesuai dengan jumlahnya disebut sebagai Wali Sanga (Sembilan Wali). Ke sembilan sunan tersebut menyebarkan agama Islam di daerah wilayahnya masing-masing, dipelopori oleh Sunan Giri yang mengangkat Raden Patah (1486-1518 M) sebagai Sultan I yang mengakhiri kekuasaan Hindu dari kerajaan Majapahit yakni pemerintah yang berpusat di Demak. 4 Islam telah berkembang disepanjang pesisir Utara Pulau

⁴ Zeen Muhammad Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986), 4.

Sehubungan dengan judul yang saya ambil yakni “Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Lamongan” (Studi tentang sejarah dan bentuk arsitektur) maka saya melakukan penelitian untuk mendapatkan sumber yang lebih akurat. Peneliti membahas dari segi Arsitektur, kata arsitektur berasal dari kata Yunani, yaitu: “*architektoon*”, yang terbentuk dari dua kata yaitu: *arkhe* dan *tektoon*. *Arkhe* berarti yang asli, awal, utama, otentik dan *tektoon* berarti stabil, kokoh. Jadi *Architektoon* adalah pembangunan utama atau bisa juga berarti tukang ahli bangunan.⁶

Arsitek adalah ibarat pendeta yang tidak hanya dengan ketrampilan dan keahliannya saja, tetapi juga dengan arif kebijaksanaannya menurunkan rahmat dan dharmanya dalam mengubah tata ruang, baik bagi perorangan maupun masyarakat.⁷ Arsitektur sebagai salah satu hasil karya budaya dapat dijadikan petunjuk bagi perkembangan budaya suatu bangsa. Perkembangan arsitektur masa lampau yang tidak ditemukan keterangannya melalui tulisan yang otentik, hanya dapat ditelusuri melalui penelitian bangunan peninggalan yang masih dapat ditelusuri melalui penelitian bangunan peninggalan yang masih dapat ditemukan.⁸

⁸Ibid., 23.

dalam Arsitektur di Indonesia, Asitektur adalah mendirikan bangunan dilihat dari segi keindahan. Mendirikan bangunan dari segi konstruksi disebut ilmu bangunan. Keduanya tidak dapat dipisahkan dengan tegas. Biasanya suatu bangunan akan mencakup, baik unsur konstruksi maupun keindahan. Dalam kenyataan atau prakteknya keduanya sukar dipisahkan dengan tegas, sebab pada umumnya konstruksi mempengaruhi keindahan secara keseluruhan.⁹

Menurut Irawan Maryono dalam buku Pencerminan Nilai Budaya dalam Arsitektur di Indonesia, Arsitektur merupakan:

1. Seni dalam mendirikan bangunan termasuk di dalamnya segi perencanaan, konstruksi dan penyelesaian dekorasinya.
2. Sifat atau bentuk bangunan.
3. Proses membangun bangunan.
4. Bangunan.
5. Kumpulan bangunan.

Menurut Van Romondt Arsitektur merupakan ruang tempat hidup manusia dengan bahagia. Definisi arsitektur diatas sudah mencakup pengertian secara luas. Kata *ruang* meliputi semua ruang yang terjadi karena dibuat oleh manusia atau juga ruang yang terjadi karena suatu proses alam seperti misalnya gua, naungan pohon dan lain-lain.¹⁰

⁹Irawan Maryono, et al, *Pencerminan Nilai Budaya dalam Arsitektur di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1982), 18.

¹⁰Ibid., 19.

Sebagaimana corak Arsitektural Masjid yang Khas yang Nusantara pada masa lalu. Desain tersebut juga melestarikan kearifan lokal dimana corak arsitektural Masjid bercungkup tiga merupakan Symbol kesejalinan antara Islam dengan budaya Nusantara. Pendekatan kultural inilah yang pada masa lalu masyarakat Nusantara secara luas, sehingga mudah menerima ajaran Islam.

Perkembangan arsitektur tidak hanya tergantung pada kemampuan para arsitek atau perancang bangunan saja, tetapi juga banyak tergantung pada tanggapan dan apresiasi masyarakat.¹³ Arsitektur Jawa bukan hanya semata-mata satu buah arsitektur tetapi sebuah keragaman variatif dari tipe-tipe. Keragaman variatif juga masih dijadikan patokan dalam satu bingkai waktu yang tertentu yakni bingkai waktu tradisional.¹⁴ Arsitektur Jawa dapat dibangun sebagai sebuah pengetahuan arsitektur .seperti halnya yang pernah disampaikan oleh Dr. Ir. Iwan Sudrajat (1999) meskipun dalam penyampaianya dibatasi dalam kawasan teori arsitektur, namun kita bisa memperluasnya menjadi petunjuk yang berlaku bagi kawasan arsitektur sebagai pengetahuan. Dalam bukunya yang berjudul “Membangun Sistem Teori Arsitektur Nusantara : Mengubah Angan-Angan menjadi Kenyataan” disampaikan tiga macam teori arsitektur, yakni : *Theory In Architecture*, *Theory Of Architecture* dan *Theory About Architecture* (h. 1-87).

Theory in Architecture, menurut Iwan Sudrajat yaitu mengamati aspek-aspek formal, tektonik, struktural, representasional dan prinsip-prinsip estetik yang melandasi gubahan arsitektur, serta berusaha merumuskan dan

¹³ Atmadi, *Perkembangan Arsitektur dan Pendidikan Arsitektur di Indonesia* , 26.

¹⁴ Josef Prijotomo. *Kembara Kawruh Arsitektur Jawa* (Surabaya: Wastu Lanas Grafika, 2004), 14.

Theory about Architecture, menurut Iwan Sudrajat yaitu bertujuan untuk menjelaskan makna dan pengaruh arsitektur, mendudukan arsitektur dalam konteks sosial budayanya. Dengan kata lain, teori ini berusaha menjelaskan bagaimana arsitektur berfungsi, dipahami dan diproduksi secara sosial dan budaya.¹⁵

Hal tersebut mendorong penulis untuk berusaha sekuat tenaga menjadikan salah satu dari hasil kesenian Islam dibidang arsitektur yang bernilai sejarah dalam penulisan proposal ini. Perlu diketahui bahwa pokok pembahasan dalam proposal ini adalah “Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Lamongan”.

[illegible]

2. Penelitian ini merupakan gambaran ornamentasi sebagai komponen produk seni yang ditambahkan dan tujuan menghiasnya, sehingga timbul rasa kagum akan kebesaran Allah SWT dengan adanya keindahan itu.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu memakai pendekatan etnografi. Dengan menggunakan pendekatan ini penulis bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam berkaitan dengan perubahan sosial dan kebudayaan manusia.¹⁶ Serta menyajikan fakta secara sistematis tentang obyek yang di teliti yaitu Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Lamongan. Untuk itu penulis dapat melakukannya dengan teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi, partisipasi dan wawancara terbuka dan mendalam. kepada seseorang yang bisa di pertanggung jawabkan kebenarannya.

Sedangkan kerangka teori yang dipakai adalah *Continuity and change*. Melalui kerangka teori ini penulis dapat menguraikan perkembangan arsitektur masjid agung lamonga. *Continuity*nya yaitu Masjidnya, yaitu fungsinya tetap tempat beribadah, sedangkan *Change*nya yaitu perubahan isi dan bentuknya.

Menurut para ahli untuk mempermudah seorang sejarawan dalam melakukan upaya pengkajian terhadap peristiwa-peristiwa masa lampau maka dibutuhkan teori dan konsep dimana keduanya berfungsi sebagai alat analisis serta sintesis sejarah.¹⁷ Teori merupakan pedoman guna untuk mempermudah jalannya

¹⁶James P, Spradley, *Metode Etnografi*(Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), 5.

¹⁷Ibid., 25.

²¹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), 4.

- ## G. Metode Penelitian

²⁶*Ibid.*, 6.

Dalam mempraktikan metode penelitian etnografi, penulis akan melakukan pengamatan terhadap obyek yang akan diteliti yang sebelumnya sudah diketahui wujud dari obyek tersebut yaitu sebuah masjid, dengan teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi, partisipasi dan wawancara dengan daftar pertanyaan yang terstruktur seperti pada penelitian survey.²⁷

1. Observasi atau pengamatan merupakan proses pencarian data atau sumber yang diperoleh melalui pengamatan indrawi. Dalam hal ini proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat semua gejala-gejala fenomena atau kejadian pada obyek penelitian secara langsung dilapangan.²⁸
2. Wawancara merupakan metode wawancara yang digunakan adalah, wawancara mendalam (*Indepth Interview*) yang dilakukan kepada sejumlah informan yang terdiri atas Ta'mir Masjid serta berbagai informan lainnya yang juga terlibat mengetahui tentang Masjid Agung. Hal ini dapat dilakukan dengan berinteraksi secara langsung dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting, agar memperoleh informasi mengenai data-data yang diperlukan terkait Masjid Agung Lamongan serta arsitektur maupun ornamentasinya.

Dalam tahap kedua yaitu menggunakan metode etnohistory, Etnohistory ialah sejenis etnografi sejarah yang mempelajari jaman baru yang sudah lewat berdasarkan sumber sejarah. Etnohistory juga penting untuk menguji dan mengkonfirmasi berbagai hipotesis tentang kebudayaan.²⁹ Etnohistory suatu metode untuk mempelajari sejarah suatu kelompok atau suku

²⁷Ibid., 9.

²⁸Hasan Utsman, *Metodologi Sejarah*, terMinhaj Al-Batsi Al-Tariki (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana PTA/IAIN, 1986), 15.

²⁹ William A. Haviland, *Antropologi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999), 28.

- a. Heuristik atau pengumpulan sumber yaitu suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data, atau jejak sejarah.³⁰
- b. Sumber tulisan yaitu data-data yang diambil dari buku-buku, dokumen, dan catatan-catatan lain yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi tersebut, contohnya dokumen sertifikat tanah masjid.
- c. Sumber lisan yaitu data yang diperoleh melalui wawancara langsung yang digunakan untuk mengetahui tata letak masjid dan sejarah perkembangannya.
- d. Sumber visual yaitu segala sesuatu yang berbentuk dan berwujud, yang dapat membantu sejarawan untuk menjelaskan tentang peristiwa masa lalu manusia. Diantaranya sumber berupa masjid.

1) Interpretasi atau penafsiran adalah upaya untuk melihat kembali pada sumber-sumber yang telah didapat dan telah melalui proses kritik sumber. Setelah melakukan langkah-langkah tersebut kemudian penulis menganalisa berbagai fakta-fakta yang ada yaitu melihat bentuk arsitektur masjid yang telah mengalami akulturasi budaya yaitu unsur

[illegible]

- ## H. Sistematika Pembahasan

[illegible]

dari skripsi ini. Adapun untuk memperjelas sistematika bahasan dalam skripsi ini akan dijabarkan sebagai berikut.

Pada bab pertama, menjelaskan tentang pendahuluan sebagai pembuka sebelum membahas mengenai perkembangan arsitektur masjid Lamongan. Adapun poin-poin yang ada pada bab pertama adalah Latar Belakang Masalah sebagai pijakan dalam penelitian skripsi ini, kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Bahasan.

Pada bab kedua, penulis akan membahas mengenai letak geografis dan sejarah berdirinya kota Lamongan. Supaya dalam pembahasan pada bab kedua ini dapat memberikan gambaran terkait dengan kondisi sosial dan budaya di kota Lamongan.

Pada bab ketiga, penulis akan membahas mengenai sejarah berdirinya masjid Agung Lamongan, visi, misi, tujuan, dan struktur kepengurusan ta'mir masjid Agung Lamongan.

Pada bab keempat, penulis akan menjelaskan tentang perkembangan dan makna arsitektur masjid Agung Lamongan mulai tahun 1908 sampai 2011. Adapun perkembangannya adalah tahun 1908, 1970, 1982, 2011.

Selanjutnya di bab terakhir yaitu bab kelima merupakan bagian akhir sekaligus menjadi penutup dari penulisan skripsi ini. Setelah pembahasan selesai, maka skripsi ini akan ditutup dengan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan serta saran bila dibutuhkan.